

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai generasi penerus bangsa, remaja diharapkan memiliki perilaku dan sikap moral yang sesuai dengan standar yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pertumbuhannya yang mulai memasuki usia pubertas hingga pencarian jati diri, terdapat dorongan seksual yang tidak dapat dihindari sehubungan dengan perubahan hormon di dalam tubuhnya. Sementara itu dalam masyarakat Indonesia sendiri, masalah seksualitas hingga sekarang masih termasuk tabu untuk dibicarakan, sehingga remaja yang pada umumnya memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, berusaha mencari informasi seksual dari sumber yang tidak tepat, namun dirasanya ‘aman’ dan juga nyaman bagi dirinya sehingga tidak dapat terhindarkan lagi jika remaja tersebut justru mendapatkan informasi yang tidak benar.

Seiring pula dengan perkembangannya secara seksual, menurut Jean Piaget, sekalipun tidak terjadi secara dramatis, intelegensi remaja juga ikut berkembang secara bertahap, yang mana perkembangan ini mulai ditandai dengan periode operasional formal dan pada tahap ini remaja mulai berpikir secara deduktif. Perkembangan intelegensi ini tak lepas pula dari peran lingkungan dalam proses belajar dan pendidikan remaja (Remaja Kesrepro dot info, Topik: Kesehatan Reproduksi Remaja, para. 3). Senada dengan hal tersebut, seksualitas pada manusia bekerja sesuai dengan prinsip pembelajaran dan diatur oleh lapisan korteks di otak, sehingga dapat dikatakan pula bahwa manusia mampu menggunakan otaknya untuk menimbang kapan serta bagaimana ia akan menggunakan kemampuan seksualnya (Subiyanto, 2006, Seksualitas Manusia; Otak, para. 9). Karena

itulah pengasahan kecerdasan seksualitas remaja, dibutuhkan agar perilaku seksual mereka tidak menyimpang dari nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini didukung dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa diskusi dengan remaja mengenai permasalahan seksualitas tidak meningkatkan aktivitas seksual mereka (Hartono, 2004: 298).

Pengasahan kecerdasan diatas, salah satunya tergambar dalam fenomena dari hasil penelitian yang dilakukan Nadhirotul Laily dan Andik Matulesy tentang “Pola Komunikasi Masalah Seksual Antara Orangtua dan Anak”, di Desa Turi-Lamongan-Jawa Timur. Pada penduduk pedesaan ini, dengan modal keimanan yang kuat, waktu yang lebih banyak di rumah, serta keikutsertaan dalam penyuluhan tentang anak, pola komunikasi yang kebanyakan mereka gunakan adalah *sex expressive* dimana seks diperkenalkan sebagai sesuatu yang positif, terbatas pada perilaku seksual untuk anak-anak, dan tidak lupa menekankan bahwa tidak ada yang patut didapatkan dengan tergesa-gesa berhubungan seksual (Laily & Matulesy, 2004: 204). Perilaku seperti inilah yang tidak dimiliki para orangtua kawasan urban, sehingga tanpa sengaja justru memberi celah bagi anaknya untuk memperoleh pendidikan seks justru kebanyakan dari *peer group*nya yang notabene tidak memiliki garansi pemahaman serta penerapan yang benar, sehingga tak jarang kasus kesehatan reproduksi seperti aborsi, hamil di luar nikah, penyakit menular seksual, terjadi pada remaja urban (Hartini, 2003: 30). Pada saat kasus ini terjadi, merujuk pada pendapat Jean Piaget yang menekankan pentingnya peran lingkungan terhadap perkembangan intelegensi remaja, keluarga dapat dituding memiliki peran paling signifikan dalam hal ini.

Meninjau kembali titik tolaknya, rendahnya kecerdasan seksual remaja di Indonesia mulai terbaca ketika begitu banyaknya informasi seks

yang dijadikan komoditi pasaran, tanpa mempertimbangkan matangnya kecerdasan seksual para remaja yang dapat dengan mudah menembus pasaran komoditi tersebut. Produksi hormon-hormon seksualitas pada masa remaja sudah melimpah, tetapi kemampuan untuk menimbang nilai-nilai sosial dan moral untuk menyalurkannya, masih perlu diperhatikan (Sarwono, 2004: 151). Buktinya dapat dilihat berdasarkan *Synovate Research* yang dilakukan pada 450 responden remaja (19-24 tahun) di kota Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan, ditemukan bahwa 65% informasi tentang seks, didapatkan para remaja tersebut justru dari *peer group* mereka dan sisanya dari film porno, dan 44% dari mereka juga mengakui sudah pernah punya pengalaman seksual pada usia 16 sampai 18 tahun dan 16% lainnya pada usia 13 - 15 tahun. (Remaja Kesrepro dot info, Survei: Remaja Indonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia Dini, para. 4).

Melihat fakta-fakta yang perlu dicegah tersebut, maka dijabarkanlah kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan seorang remaja untuk dapat dikatakan cerdas secara seksual, dimana termasuk di dalamnya adalah mampunya ia mengendalikan dorongan seksual yang timbul dalam dirinya, serta mengalihkannya menjadi aktivitas lain yang lebih positif (Subiyanto, 2006, Seksualitas Manusia: Otak, para. 11). Sebuah sumber mengatakan kemampuan tersebut dinamakan juga kontrol diri (Admins, 2010, Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja, para. 2), dimana disebutkan pula bahwa remaja yang mampu mengendalikan dirinya adalah remaja yang memiliki *locus control of internal* sehingga berbagai faktor negatif dari luar akan sulit mempengaruhi dirinya untuk melakukan hal-hal negatif tertentu (Sarwono, 2004: 149).

Kusuma juga menambahkan pentingnya kecerdasan seksual dan kontrol diri yang baik dimiliki oleh remaja dewasa ini (Kusuma, 2008, UU Pornografi, Kecerdasan Seksual dan Pendidikan Seks Dini, para. 4).

Menurut Kusuma, guna meningkatkan kecerdasan seksual, pendidikan seks seharusnya lebih ditingkatkan lagi di sekolah-sekolah karena hal itulah yang bisa membantu melindungi remaja kita dari pornografi yang kian marak dewasa ini (Kusuma, 2008, UU Pornografi, Kecerdasan Seksual dan Pendidikan Seks Dini, para. 1). Kualitas kecerdasan seksual di Indonesia yang rendah dicontohkan dengan banyaknya pengunduhan foto porno artis atau ramainya suatu situs komunitas porno (Kusuma, 2008, UU Pornografi, Kecerdasan Seksual dan Pendidikan Seks Dini, para. 2), sementara upaya penekanan aktivitas pornografi lebih diwujudkan dalam aturan-aturan hukum, serta sanksi moral yang sangat tegas, bahkan untuk mereka yang mencoba mengonsumsi media cetak atau elektronik yang bermuatan pornografi (Kusuma, 2008, UU Pornografi, Kecerdasan Seksual dan Pendidikan Seks Dini, para. 1). Kusuma berdalih hal itu tidak perlu terlalu ditekankan karena intinya yang terpenting adalah peningkatan kecerdasan seksual dengan pemberian informasi seksualitas yang tepat (Kusuma, 2008, UU Pornografi, Kecerdasan Seksual dan Pendidikan Seks Dini, para. 2).

Informasi seksualitas yang tepat, bukanlah berarti mengajarkan anak untuk melakukan hubungan seks namun Kusuma menjelaskan maksudnya dengan mencontohkan negara barat yang liberal. Sedari kecil anak-anak telah diberi pendidikan seksual yang sesuai porsi mereka. Mereka telah diajar bahwa orang dewasa tidak boleh memperlakukan mereka secara tidak senonoh yang mana hal ini penting untuk mencegah tindakan pedofilia. Ketika akil balik, para orang tua membawa mereka ke ginekolog untuk mendapatkan pengarahan mengenai penggunaan kontrasepsi, pencegahan kehamilan dan pencegahan penyakit seksual menular (Kusuma, 2008, UU Pornografi, Kecerdasan Seksual dan Pendidikan Seks Dini, para. 2). Menyangkut pornografi, berbagai majalah orang dewasa tetap bisa beredar dengan bebas namun orang-orang tertentu

saja yang membelinya. Semua contoh ini menunjukkan akibat negatif dari permasalahan seksualitas sendiri dapat diminimalisir dengan ada pemberian informasi yang tepat isi dan sasaran bukannya malah memboikot pornografi habis-habisan dengan dalih melindungi perempuan (Kusuma, 2008, UU Pornografi, Kecerdasan Seksual dan Pendidikan Seks Dini, para. 2).

Informasi tentang seksualitas yang tepat isi dan sasaran semuanya terkandung dalam pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sendiri terkomposisi atas pengetahuan secara biologis, yang mencakup perubahan fisik yang terjadi pada remaja perempuan serta alat-alat reproduksi yang dimilikinya kemudian aspek psikis yang mencakup gejala *pra menstrual syndrome (PMS)* serta kecemasan remaja perempuan akan figur fisik ideal yang dapat pula mengakibatkan beberapa gangguan makan. Komposisi berikutnya adalah aspek seksualitas yang mana di dalamnya mencakup hubungan seksual, kehamilan, persalinan, kontrasepsi, hingga kelainan orientasi seksual. Aspek kognisi menjadi komposisi terakhir dalam pengetahuan ini, yang mana di dalamnya mencakup pemahaman tentang berbagai penyakit menular seksual, aborsi, serta kekerasan seksual yang sering dialami remaja perempuan.

Kadar pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja Indonesia sendiri, digambarkan oleh pusat Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) dengan seringnya para remaja melontarkan pertanyaan seputar fungsi organ reproduksi, perilaku seks saat pacaran, Infeksi Menular Seksual (IMS), Kehamilan yang Tidak Dikehendaki (KTD), kontrasepsi, pelecehan, homoseksual hingga masalah kepercayaan diri. Melihat isi pertanyaan mereka, menurut Humas PKBI Yahya Ma'shum, dapat diindikasikan para remaja memiliki akses pemahaman yang sangat minim terhadap informasi tentang seks serta kaitannya dengan

kesehatan reproduksi. (Remaja kesrepro dot info, Pendidikan Seks, Kespro Sebaiknya Masuk Kurikulum, para. 1).

Sebuah penelitian yang berbicara senada, tentang “Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi - Studi di Kota Surabaya” dengan subjek remaja putri usia 15-18 tahun, oleh M. Bagus Qomaruddin, menggunakan indikator pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi, yang mencakup aspek organ reproduksi, masalah seksualitas, menstruasi dan kehamilan. Pada penelitian ini, responden hanya diukur hingga tahap *knowledge* dan *comprehension*, dengan memotret sisi dari mana pengetahuan tersebut diperoleh para remaja yang menjadi responden. Hasil menunjukkan sebanyak 59% remaja putri memiliki pemahaman yang baik terhadap kesehatan reproduksi mereka, dan 41% persen sisanya memiliki pengetahuan yang jelek (Qomaruddin, 2003: 22). Namun demikian, peneliti tetap menyaran agar pemahaman ini dapat lebih ditingkatkan karena jumlah remaja putri yang berpengetahuan baik tentang kesehatan reproduksinya, belum mencapai 80% hingga 100% yang sempurna, sebab menurutnya, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang baik merupakan *entry point* untuk terciptanya perilaku reproduksi yang sehat (Qomaruddin, 2003: 25).

Faktanya di Indonesia sendiri, ketidaktersediaan pelayanan dan informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi khususnya bagi remaja perempuan masih menjadi masalah. Sebaliknya, jaminan perlindungan terhadap hak-hak kesehatan reproduksi remaja perempuan sendiri, telah tertuang dalam Deklarasi Beijing sebagai dokumen penting hasil konferensi dunia ke-4 tentang perempuan, 4-15 September 1995 di Cina. Deklarasi tersebut mengedepankan juga kesejahteraan fungsi mental dan sosial bukan hanya sekedar kesehatan fisik dari sistem reproduksi, hal ini dikarenakan secara khusus remaja perempuanlah yang paling banyak

mengalami kerugian dalam hak-hak reproduksinya dengan kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi tersebut. Kebutuhan akan informasi tersebut berkaitan dengan diri mereka sendiri serta menunjang kemampuan mereka dalam bersosialisasi baik dengan teman sebaya maupun dalam masyarakat (Mukhotib, 2005, Hak Reproduksi Remaja yang Terabaikan, para.1).

Sosialisasi remaja dalam masyarakat dan teman sebaya, terkait dengan tugas perkembangan remaja sendiri, yang seharusnya sudah mulai mampu membangun hubungan yang lebih stabil dengan lawan jenisnya. Informasi tentang kesehatan reproduksi yang tidak memadai akan mengganggu pemenuhan tugas perkembangan tersebut. Dampak paling nyata dari minimnya perhatian terhadap hak-hak reproduksi remaja perempuan adalah kasus perdagangan (*trafficking*) remaja perempuan, prostitusi remaja, kehamilan tidak dikehendaki (*unwanted pregnancy*), aborsi tidak aman (*unsafe abortion*), pelecehan seksual, dan perkosaan remaja. (Mukhotib, 2005, Hak Reproduksi Remaja yang Terabaikan, para.1).

Melihat kasus *unwanted pregnancy*, misalnya, dalam beberapa kasus, seringkali diakibatkan karena informasi yang keliru yakni melakukan hubungan seks satu kali saja, tidak akan menyebabkan kehamilan (Arifin, 2008, Persoalan Kesehatan Reproduksi Remaja, para. 4). Secara berantai, kasus ini biasanya akan diikuti dengan penderitaan yang lain, terutama bagi remaja perempuan, yaitu aborsi tidak aman yang akan bisa merenggut nyawa mereka. Buktinya dapat terlihat dari data kasus aborsi yang terekam di RSUD Dr. Soetomo Surabaya, yang melayani kasus komplikasi akibat aborsi, menunjukkan peningkatan kasus aborsi hampir 200% dalam jangka waktu tiga tahun. Risiko yang lain, mereka harus menjalani kawin muda, yang seringkali lebih dimaksudkan untuk kepentingan orang tua dan

keluarga, yang merasa malu karena anak remajanya melakukan hubungan seks dan mengakibatkan kehamilan. Dengan demikian, pengabaian terhadap hak-hak reproduksi remaja perempuan, akan sangat membatasi peluang mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan pribadi, termasuk peluang dalam mencapai pendidikan dan kemampuan ekonomi yang memadai (Mukhotib, 2005, Hak Reproduksi Remaja yang Terabaikan, para.1). Pada kasus ini terjadi pula loncatan tugas perkembangan, yaitu harus menanggung tugas sebagai ibu sekaligus istri yang mengurus rumah tangga, tak sedikit pula yang harus meninggalkan pendidikannya terutama bagi remaja yang sudah harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga barunya. Hukuman sosial dari masyarakat yang menganggap kasus ini sebagai aib juga harus ditanggung dalam usia yang masih tergolong muda (Santrock, 1995: 26, para. 4). Hal ini tentulah sangat berat untuk dijalani seorang remaja perempuan sehingga tak jarang yang mengalami depresi, karena secara psikis belum siap untuk menjalani kehidupan perkawinan, peran baru sebagai seorang istri dan ibu muda. Tak heran kasus percobaan bunuh diri pada remaja perempuan lebih banyak terjadi dibanding pada remaja laki-laki (Maltzberger dalam Santrock, 1995: 28)

Pre-eliminatory study yang senada juga dilakukan oleh peneliti guna memperoleh informasi tentang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja serta kecerdasan seksualnya, pada Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Subjek yang ditanyai seputar pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berjumlah 24 orang dan 16 orang dari mereka mengenal fungsi kesehatan reproduksi hanya seputar memperoleh keturunan (59,26%) dan 6 orang mendefenisikannya sebagai alat reproduksi (22,22%). Mereka juga mampu mengemukakan alasan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, yaitu 11 orang (44%) menyatakan guna terhindar dari penyakit, serta cara paling baik untuk menjaganya adalah dengan hidup

sehat yang dijabarkannya dengan tidak melakukan seks pranikah, makan makanan bergizi, serta menjaga kebersihan organ reproduksi, hal ini dinyatakan masing-masing oleh 15 orang (55,6%) dan 12 orang (44,4%). Berdasarkan jawaban-jawaban yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan para remaja di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya termasuk dalam kategori sedang. Peneliti kemudian tertarik untuk menanyakan pada beberapa dari mereka seputar kecerdasan seksual, dari jawaban yang diperoleh, kebanyakan mereka justru mengalami kecemasan akan bentuk tubuhnya. Mereka juga tidak keberatan berciuman saat pacaran atau membiarkan sang pacar memegang daerah-daerah sensitif mereka. Padahal menurut Subiyanto (2006) hal-hal tersebut dapat memicu terjadinya hubungan seksual dan juga menunjukkan kemampuan mengendalikan energi seksual yang masih rendah pada seorang remaja. Lebih lanjut ia juga menyatakan bahwa ketidakmampuan seorang remaja menerima keadaan tubuhnya apa adanya dapat mencetuskan perilaku seks yang merugikan karena ia tidak memiliki kecintaan terhadap tubuhnya sendiri. Kesemuanya ini dengan kata lain menunjukkan rendahnya kecerdasan seksual yang dimiliki para remaja di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Melihat temuan tersebut diatas, jelas terjadi ketimpangan dimana seseorang dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang cukup, paling tidak seharusnya memahami pula apa akibatnya jika mereka melakukan hubungan seks yang tidak aman atau yang dilakukan sebelum menikah. Sehingga sudah sepatutnya pula mereka meningkatkan kecakapan mereka untuk mengendalikan dorongan seksual yang tak dapat dicegah selalu dapat muncul dalam hubungan berpacaran. Namun justru sebaliknya, mereka tahu bahwa hubungan seks pranikah berisiko tinggi merugikan mereka sebagai remaja putri, namun dalam penerapannya sendiri mereka membuka jalan untuk menuju hubungan seksual dengan membiarkan diri

mereka terjebak dalam kegiatan-kegiatan seksual sebelum *coitus* (bertemunya alat kelamin pria dan wanita) terjadi. Hal inilah yang kemudian memperkuat asumsi peneliti untuk melanjutkan penelitian ini agar dapat diukur lebih pasti lagi apa hal ini memang berlaku bagi kebanyakan mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, mengingat subjek yang diteliti pada penelitian awal ini belum bisa dikategorikan merepresentasikan populasi keseluruhan mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Merangkum berbagai informasi di atas, remaja dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang tergolong baik, seharusnya dapat mengolah informasi tersebut dengan cermat pula. Remaja putri yang menyadari akibat buruk dari ketidakmampuan menjaga kesehatan reproduksinya kemudian diharapkan dapat menerima tubuh seksualnya apa adanya. Penghargaan akan tubuhnya sendiri akan mampu menunjang pelatihan kecakapannya untuk mengendalikan dorongan seksual yang timbul dari dalam dirinya serta mengalihkannya menjadi kegiatan yang lebih positif. Maka berdasarkan penjelasan di atas akhirnya peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja putri dengan kondisi kecerdasan seksual yang dimilikinya.

1.2. Batasan Masalah

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yang mana penelitian dilakukan untuk melihat hubungan antara pengetahuan seorang remaja perempuan akan kesehatan reproduksinya dan kecerdasan seksual remaja perempuan tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 18-21 tahun yang pernah atau telah memiliki pasangan (pacar), yang pada usia tersebut dikatakan berada dalam tahap

remaja akhir (Gunarsa, 1981: 128). Pada usia remaja akhir ini, mereka sudah lebih mampu membuat hubungan yang stabil dengan lawan jenis (Pedoman Kesehatan Jiwa Remaja, Pegangan bagi dokter puskesmas, 2005: 8). Kebanyakan remaja pada usia ini sudah memasuki masa perkuliahan oleh karena itu peneliti membatasi lokasi penelitian pada mahasiswi universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Hal ini dikarenakan berdasar pada *pre-eliminary study* yang dilakukan peneliti, mahasiswi pada universitas ini memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang termasuk dalam kategori sedang namun lemah dalam penerapannya sehingga kecerdasan seksual mereka menunjukkan kapasitas yang cukup rendah.

1.3. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat “Apakah ada hubungan antara pengetahuan remaja perempuan tentang kesehatan reproduksinya dengan kecerdasan seksual?”

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengetahuan remaja perempuan tentang kesehatan reproduksinya dengan kecerdasan seksual yang dimiliki remaja perempuan tersebut.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan bagi pengembangan teori-teori psikologi terutama bagi psikologi klinis, psikologi kesehatan, dan psikologi

perkembangan yaitu tentang tentang bagaimana tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki seorang remaja perempuan akan kesehatan reproduksi memiliki keterkaitan dengan baik buruknya kecerdasan seksual mereka.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan kepada orangtua yang memiliki anak remaja perempuan, tentang betapa pentingnya seorang anak remaja perempuan memiliki pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksinya. Hal ini dikatakan karena selain dapat mencegah ia terjerumus ke dalam pergaulan bebas, ia juga dapat memiliki pemahaman yang baik tentang seksualitasnya. Dengan pemahaman yang dimiliki orangtua akan pengaruh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi anak remaja perempuan terhadap kecerdasan seksualnya, maka diharapkan pendidikan seks dapat diberikan secara *sex expressive*, agar selain cerdas secara seksual, anak remaja perempuan mereka juga dapat sehat secara reproduktif.

b. Bagi Remaja perempuan

Melalui penelitian ini, remaja perempuan diharapkan dapat memahami bahwa sebenarnya baik buruknya pengetahuan mereka dalam masalah tentang kesehatan reproduksi akan mempengaruhi kecerdasan seksual yang mereka miliki. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja perempuan akan menyebabkan mereka memiliki pengetahuan yang salah tentang problem kesehatan reproduksi, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku remaja tersebut dalam menjaga kesehatan

reproduksinya, salah satu contohnya adalah dengan terjebak dalam perilaku seks bebas.